



PRINSIP KERJA SAMA DAN KESOPANAN DALAM NOVEL *PERGI* KARYA TERE LIYE: KAJIAN PRAGMATIK

Azizun Khoirun Nisa, Fajar Rahmawati

azizunnisa53@gmail.com, Rahmaafajar62@gmail.com

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Diterima: 9 Juni 2021

Direvisi: 8 Juni 2022

Diterbitkan: 17 Agustus 2022

Abstract

The purpose of this study is to identify and describe the principles of cooperation and courtesy in the novel Pergi by Tere Liye. This study used descriptive qualitative method. The data is presented in the form of dialogue between characters in the novel Pergi. The approach used in this research is pragmatics. The source of the research data is the dialogue in the novel Pergi by Tere Liye. Collecting data by means of library techniques and note-taking techniques with reading and note-taking techniques related to the object to be studied. The data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman interactive model, namely data reduction, data exposure and conclusion drawing and verification. The results showed that a conversation containing the principles of cooperation and politeness in accordance with Grice's cooperation principle consisted of 4 maxims, namely maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, maxim of implementation and 6 maxims of politeness consisting of maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of humility, the suitability maxim, the sympathy maxim, and the acceptance/praise maxim.

Keywords: *the principle of cooperation, the principle of politeness, novel, pragmatics*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan prinsip kerja sama dan kesopanan dalam novel *Pergi* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data disajikan dalam bentuk dialog antartokoh yang ada dalam novel *Pergi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pragmatik. Sumber data penelitian adalah dialog dalam novel *Pergi* karya Tere Liye. Pengumpulan data dengan cara teknik pustaka dan teknik catat dengan teknik baca dan catat terkait dengan objek yang akan diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan suatu percakapan yang mengandung prinsip kerja sama dan kesopanan sesuai dengan prinsip kerja sama Grice terdiri dari 4 maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan dan 6 maksim kesopanan terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan maksim kesimpatian, dan maksim penerimaan/pujian.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, novel, pragmatik

PENDAHULUAN

Dalam bermasyarakat pastinya setiap individu melakukan interaksi sosial menggunakan bahasa. Dalam menuturkan suatu bahasa juga perlu adanya sebuah ilmu. Salah satu ilmu bahasanya yaitu pragmatik. Ilmu bahasa pragmatik merupakan cabang ilmu yang masih terhitung baru yang dapat diperhatikan dari perkembangannya. Para ahli bahasa sangat memperhatikan penuh mengenai pragmatik sehingga mengalami perkembangan pesat (Rohmadi, 2017). Hal tersebut karena bahasa selalu mengikuti perkembangan kehidupan seperti perkembangan teknologi, kebudayaan, pendidikan serta pola pikir manusia yang terus mengalami kemajuan (Rohmadi, 2017). Pragmatik juga dapat dijadikan acuan sepadan-tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi (Sudiana & Artika, 2019).

Menurut samad dalam (Anggun, 2022) keberhasilan dalam suatu komunikasi ditentukan oleh penutur dan lawan tutur yang harus mengerti isi dari pembicaraan, tidak ambigu, singkat, padat, dan jelas. Jika, di antara penutur dan lawan tutur berjalan dengan baik maka terjadi pematuhan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Sedangkan, jika suatu komunikasi tidak jelas dan tidak mencapai suatu tujuan berkomunikasi maka hal tersebut dianggap tidak memperhatikan prinsip kerja sama. Dalam berkomunikasi biasanya ada peraturan yang perlu ditepati, tetapi tidak menutup kemungkinan di antara penutur dapat melanggarnya. Jadi, disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi harus ada prinsip kerja sama supaya komunikasi dapat mencapai tujuan. Dalam suatu kegiatan komunikasi dapat juga mengalami hambatan.

Hambatan dalam komunikasi ditimbulkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor berasal dari luar penutur seperti waktu, tempat dan alat dalam komunikasi yang tidak mendukung. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam penutur misalnya di antara penutur kurang memahami masalah yang dibicarakan atau terjadi pada salah satu penutur yang tidak paham terhadap masalah. Maka dari itu, konteks atau situasi merupakan hal terpenting dalam suatu tuturan (B A M et al., 2018).

Menurut Grice dalam (Arta, 2016) terdapat prinsip kerja sama, ada 4 maksim yang perlu dipatuhi setiap penutur yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Sedangkan menurut Leech dalam (Rohmadi, 2017) dari keempat maksim, maksim kerja sama masih diperlukan prinsip kesopanan yang terjabar dalam enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosty maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*simphaty maxim*), maksim penerimaan/ pujian (*approbation maxim*). Dalam hal ini penulis meneliti dengan dua prinsip dalam pragmatik.

Dalam kajian pragmatik ini, penulis mencoba menganalisis serta mengumpulkan data dari objek. Novel yang dikaji adalah novel karya Tere Liye yang berjudul *Pergi* yang merupakan novel terbaru dari sekuel *Pulang*. Alasan penulis menggunakan objek berupa novel *Pergi* karya Tere Liye novel ini sangat menarik mengandung sebuah rahasia atau kejutan yang susah ditebak oleh pembaca. Selain itu, penggunaan kosakata juga mudah dipahami oleh pembaca. Tidak hanya itu, penulis novel yaitu Tere Liye sangat terkenal dengan karya-karyanya yang banyak diminati dari berbagai kalangan dan banyak karyanya yang berhasil di filmkan.

Novel *Pergi* menceritakan tentang tokoh Bujang yang semenjak di bawa dari Talang menjadi orang yang cerdas, cekatan, berpendidikan tinggi menjadi penerus Tauke Besar di keluarga Tong merupakan salah satu keluarga *Shadow Economy* di dunia. Menariknya novel ini menceritakan pertarungan sengit, selain itu juga menjelaskan tentang kisah Bujang dalam mengungkap masa lalu almarhum ayahnya yang sangat rumit. Ayahnya terkenal memiliki masa lalu yang buruk diduga sering memakinya serta memukulnya. Kemudian Bujang mengumpulkan cerita-cerita/ jejak dari kisah sang ayah dengan bantuan orang lain. Ayahnya dulu adalah seorang tukang jagal nomor satu sama seperti dirinya. Akhirnya Bujang menemukan potongan surat puluhan tahun lalu di halaman bekas rumahnya. Bujang akhirnya menemukan rahasia-rahasia besar dalam surat-surat itu.

Penelitian tentang masalah yang serupa sudah banyak dilakukan. Namun, dalam suatu penelitian pastinya mengandung persamaan maupun perbedaan. Salah satu penelitian yang serupa dilakukan oleh (Purwaningsih, 2014) dengan judul *Prinsip Kesopanan dan Prinsip Kerjasama pada Novel Suminar Karya Tiwiek SA*, yaitu meneliti prinsip kesopanan dan prinsip kerja sama pada novel *Suminar*. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa novel tersebut ditemukan prinsip kesopanan dan prinsip kerja sama. Penelitian yang akan dilakukan serupa dengan penelitian tersebut karena membahas prinsip kerja sama dan kesopanan dalam novel dengan kajian pragmatik. Perbedaannya terletak pada objek judul novel, teknik analisis data, serta metode penelitian.

Penelitian ini memaparkan beberapa contoh kedua prinsip tersebut yang terdapat dalam novel dengan kajian pragmatik. Ada beberapa contoh yang menunjukkan adanya prinsip-prinsip tersebut. Bentuk data berupa dialog atau percakapan.

KAJIAN LITERATUR

Bahasa adalah suatu alat komunikasi, maka dari itu manusia dapat mengetahui informasi antar individu, pengalaman, dan saling belajar di antara keduanya. Tujuan utama bahasa adalah untuk sarana komunikasi, dalam berkomunikasi satu tuturan dapat diungkapkan dengan berbagai tuturan (Wiranty, 2015).

Menurut Yule pragmatik adalah suatu ilmu mengenai maksud yang diutarakan oleh penutur dan diartikan oleh lawan tutur (Widyaningsih, 2021). Pragmatik menurut Kushartanti dalam (Nur Baiti & Yanti, 2021) menerangkan bahwa pragmatik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang megulas makna yang disebabkan karena pengaruh suatu hal di luar bahasa. Menurut Nadar dalam (Nur Baiti & Yanti, 2021) pragmatik merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang berkomunikasi menggunakan bahasa pada situasi tertentu. Pragmatik merupakan suatu kajian linguistik teori yang membahas atau tata cara yang digunakan seperti apa bahasa itu digunakan adalah. Pragmatik adalah bidang bahasa yang dipergunakan supaya komunikasi dapat berjalan dengan lancar di antaranya dengan memahami makna tuturan seperti makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur. Tujuan dari pragmatik adalah untuk mempermudah maksud dan tujuan yang telah di sampaikan penutur terhadap lawan tutur serta tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Novel termasuk karya dalam bentuk cerita fiksi prosa yang berbentuk narasi sehingga bersifat naratif. Menurut Wellek & Warren (1989:278-279) dalam (Nurgiyantoro, 2018) karya fiksi merupakan khayalan kenyataan dan memiliki kesan nyata dan meyakinkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Menurut Nurhadi, dkk dalam (Agustina, 2015) novel adalah karya sastra yang mengandung nilai moral, pendidikan dan nilai sosial. Sarana dalam menumbuhkan ilusi dapat dipergunakan dalam mengikat pembaca (Wiranty, 2015). Sebuah novel pastinya sangat berkaitan dengan bahasa.

Prinsip kerja sama dicetuskan awal mula oleh Grice yang mempunyai tujuan agar dalam komunikasi dan menyampaikan informasi penutur kepada lawan tutur dapat berjalan dengan lancar. Jika seseorang tidak bekerja sama dengan baik, maka komunikasi yang diinginkan tidak tercapai pada tujuan. Prinsip kerja sama termasuk ke dalam wacana kontekstual yaitu suatu wacana yang didapatkan dari proses percakapan yang terikat konteks. Hal ini terbentuk karena penutur dan lawan tutur mematuhi percakapan yang ketat. Menurut Grice (1975), Wijana (1996) dan Gunarwan (2003) dijabarkan terdapat empat maksim yaitu maksim kualitas (*maxim of quality*) yaitu ketentuan pertuturan yang mengharuskan di antara penutur dan lawan tutur untuk mengatakan sebenarnya (Purwaningsih, 2014), maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yaitu ketentuan pertuturan setiap penutur yang mengharuskan untuk melakukan partisipasi seperlunya sesuai permintaan penutur (Rohmadi, 2017), maksim relevansi (*maxim of relevance*) yaitu ketentuan pertuturan yang mewajibkan adanya hubungan antara permasalahan yang sedang dibahas dengan pembicaraan (Rohmadi, 2017), maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) merupakan maksim yang menekankan setiap penutur mengatakan sesuatu hal dengan jelas, tanpa meninggalkan keraguan, tertata dan ringkas supaya dapat dimengerti I, Fadli & Kasmawati dalam (Zamrodah, 2016).

Menurut Leech dalam (Rohmadi, 2017) dari keempat maksim, pada maksim kerja sama dibutuhkan prinsip kesopanan yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) adalah ketentuan dalam pertuturan dengan mengedepankan keuntungan bagi lawan tutur dan mengurangi kerugian terhadap lawan tutur, maksim kemurahan (*generosity maxim*) yaitu aturan pertuturan dengan mengedepankan kerugian bagi diri sendiri dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri, maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) yaitu ketentuan pertuturan dengan mengurangi rasa hormat terhadap diri sendiri dan mengedepankan ketidakhormatan untuk diri sendiri, maksim kecocokan (*agreement maxim*) yaitu ketentuan dalam pertuturan dengan mengedepankan kesepakatan dari orang lain, maksim kesimpatian (*simphaty maxim*) yaitu ketentuan dalam pertuturan dengan mengurangi rasa antipati terhadap individu lain dan mengedepankan rasa simpati terhadap orang lain, maksim penerimaan/pujian (*approbation maxim*) adalah ketentuan pertuturan yang mengedepankan pujian terhadap orang lain dan mengurangi ketidakhormatan bagi lawan bicara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif sebab data yang di kumpulkan dalam bentuk uraian atau singkat sesuai dengan hasil analisis. Objek yang digunakan yaitu berupa novel *Pergi* karya Tere Liye dengan menganalisis prinsip kerja sama dan kesopanan sesuai dengan kajian pragmatik menurut para ahli. Menurut Muhammad dalam (Hidayanti &

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

Nurjanah, 2021) metodologi kualitatif menghasilkan data berupa deskriptis yaitu dalam bentuk tertulis maupun lisan dari setiap individu dan perbuatan sesuai yang diamati. Sumber data dalam penelitian yaitu dialog antartokoh dalam novel karya Tere Liye yang berjudul *Pergi*. Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*. Menurut Margono dalam (Mamik, 2015) teknik ini dilandaskan pada karakteristik tertentu dan diyakini berkaitan dengan populasi yang telah diketahui sebelumnya. Teknik pustaka dengan teknik baca dan catat yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan. Peneliti membaca novel *Pergi* karya Tere Liye kemudian mencatat setiap dialog yang mengindikasikan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (Gunawan, 2015).

Pada tahap reduksi ini, peneliti akan memisahkan data yang mengindikasikan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam novel *Pergi* karya Tere Liye. Pada tahap paparan data, peneliti sudah mengumpulkan data-data yang tersusun yang mengindikasikan prinsip-prinsip tersebut pada dialog/percapakan dalam novel. Pada tahap kesimpulan hasil penelitian sudah mengulas fokus penelitian. Analisis data juga dapat dipergunakan kesimpulan atas masalah dalam suatu penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaparan data berupa prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang termasuk wacana pragmatik kontekstual yaitu suatu wacana yang didapatkan dari proses percakapan yang terikat konteks. Hal ini terbentuk karena penutur dan lawan tutur mematuhi percakapan yang ketat. Data yang diperoleh dijabarkan dalam tabel berikut.

Prinsip Kerja Sama

Tabel 1
Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1	Maksim kuantitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. “<i>Atau Kamu takut, Agam?</i>” “<i>Aku tidak takut</i>” <i>Aku menjawab dingin. Intonasi suaraku berubah.</i> 2. “<i>kita ke mana, Bujang?</i>” <i>White bertanya.</i> “<i>Bandara.</i>” <i>Aku menjawab cepat.</i> 	<p>23/514</p> <p>36/514</p>

Percakapan pertama yang diajukan oleh seseorang yang diduga saudara laki-laki Agam dan lawan tutur yang dilakukan oleh Agam menunjukkan komunikasi prinsip kerja sama dalam maksim kuantitas. Percakapan kedua dilakukan oleh White dengan Bujang, dan Bujang memberikan informasi yang jelas kepada White informasi ini termasuk dalam maksim kuantitas. Dari data di atas termasuk dalam maksim kuantitas. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim kuantitas

diperlukan memberikan informasi yang selaras dengan penutur tidak kurang dan tidak lebih, sehingga lawan tutur dapat dengan mudah mendapat jawaban yang telah diajukan. Hal tersebut dibuktikan oleh jawaban dari Bujang dengan jawaban cepat. Maksim kuantitas adalah aturan tuturan yang mengharuskan di antara penutur untuk memiliki peranan seperlunya berdasarkan apa yang dibutuhkan (Rohmadi, 2017). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut mengandung maksim kuantitas ditunjukkan oleh lawan tutur yaitu tokoh Aku dan Bujang memberikan informasi berhubungan dengan pertanyaan penutur. Informasi disampaikan tidak kurang dan tidak lebih (sesuai porsi).

Tabel 2

Maksim Kualitas (*maxim of quality*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1	Maksim kualitas	<p>1. <i>“Apakah kita masih jauh dari container target, White?”</i> <i>“Kontainer itu persis berada di depan orang itu, Bujang.”</i> White menunjukkan layar gandet-nya, kedip-kedip merah terlihat, pertanda lokasi,</p> <p>2. <i>“Kamu punya gitar?”</i> <i>“Tentu saja punya. Stafku bisa menyiapkan segera.”</i></p>	<p>7/514</p> <p>278/514</p>

Dari data di atas dituturkan oleh White dan Bujang yang menggambarkan maksim kualitas. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim kualitas seorang penutur harus memberikan informasi apa adanya selaras dengan hati dan pikiran dari penutur. Di dalam tabel, Bujang bertanya keberadaan *container* dan White menjawab dengan apa adanya. Dalam tabel contoh kedua juga menunjukkan bahwa si penutur dan lawan bicara termasuk maksim kualitas, lawan tutur menjelaskan kepada penutur dengan apa yang berkaitan mengenai pertanyaan yang diajukan. Maksim kualitas yaitu ketentuan pertuturan yang mengharuskan di antara penutur untuk mengatakan berdasarkan fakta (Purwaningsih, 2014). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa dialog di atas mengandung maksim kualitas sebab apa yang disampaikan penutur benar/ sesuai kenyataan.

Tabel 3

Maksim Relevansi (*maxim of relevance*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1	Maksim Relevansi	<p>1. <i>“Apa yang kalian lakukan?”</i> White berseru marah. <i>“Tidak ada. Kecuali Tuan Marinir kerepotan, kami baru membantu.”</i> <i>Kiki mengangkat bahu.</i></p>	10/514

		2. <i>“Dia akan membawakan lagu— “Dua lagu!” mama memotong galak.</i>	
--	--	---	--

Tabel di atas termasuk dalam maksim relevansi. Maksim relevansi antara penutur dan lawan tutur saling berhubungan. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014). maksim relevansi karena antara penutur dan lawan tutur saling berhubungan dengan sesuatu yang sedang dibahas dan sesuai kenyataan. Dalam novel *Pergi* terdapat maksim relevansi yang ditunjukkan oleh White dengan lawan tuturnya yaitu Kiki. Contoh yang kedua dilakukan oleh Padre dengan Seniorita Caterin, Padre mencoba memberikan informasi kepada penonton, namun Seniorita yang memberi informasi tegas lagu yang akan dinyanyikan kepada penonton. Hal ini terlihat adanya maksim relevansi. Maksim relevansi yaitu ketentuan tuturan yang mewajibkan adanya hubungan antara pertuturan terhadap perdebatan yang dibahas (Rohmadi, 2017). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut mengandung maksim relevansi sebab pertanyaan yang disampaikan White dan jawaban yang diberikan Kiki saling berhubungan dan sesuai dengan bahasan atau situasi pada saat itu.

Tabel 4

Maksim Pelaksanaan (*maxim of manner*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1	Maksim Pelaksanaan	<p><i>“Kita akan membalasnya, Bujang. Kamu hanya sia!— White berusaha menghiburku.</i></p> <p><i>“Siapkan mobil, White. Kita harus segera meninggalkan tempat ini! Tidak ada waktu memikirkan pertarungan tadi.” Saloga berseru.</i></p> <p><i>White mengangguk, dia berlarian menuju mobil jip.</i></p>	34/514

Dalam tabel di atas, tuturan tersebut dituturkan oleh White dan lawan tutur oleh Bujang. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim pelaksanaan merupakan informasi yang tidak memunculkan kesalahpahaman sehingga komunikasi dalam berjalan dengan baik. Percakapan di atas mengandung maksim pelaksanaan informasi yang di berikan kepada White tidak menimbulkan kesalahpahaman dan jelas dalam berkomunikasi. Dalam novel *Pergi* terdapat maksim pelaksanaan yang digambarkan oleh penutur White dengan lawan tutur

Bujang. Maksim pelaksanaan merupakan maksim yang mengharuskan setiap partisipan, yaitu penutur dan lawan tutur mengatakan sesuatu hal dengan jelas, tanpa ambigu, tertata dan ringkas supaya mudah dimengerti (Zamrodah, 2016). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa maksim pelaksanaan ditunjukkan dengan percakapan di antara White dan Bujang yang menyampaikan informasi secara pasti tanpa ada kesalahpahaman, sehingga komunikasi berjalan dengan baik.

Prinsip Kesopanan

Tabel 5

Maksim Penerimaan/pujian (*approbation maxim*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1	Maksim penerimaan/penghargaan	<i>"Tapi orang itu hebat. Tentu saja." Salonga menengahi keributan, "Kita tidak akan mudah keluar dari balik kontainer ini tanpa rencana yang baik."</i>	12/514

Dalam percakapan tersebut dituturkan oleh Salonga dalam menengahi keributan. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) maksim penerimaan/pujian yaitu memberikan pujian atau penghargaan kepada lawan tutur. Dalam hal ini, percakapan menunjukkan bahwa maksim ini memenuhi maksim penerimaan/ pujian. Maksim penerimaan penutur menghindari tuturan yang tidak pantas kepada orang lain dengan cara memberikan penghargaan kepada lawan tutur. Maksim penerimaan/pujian yaitu aturan tuturan yang mengurangi ketidakhormatan kepada orang lain dan meningkatkan pujian kepada lawan bicara (Rohmadi, 2017). Seperti dalam dialog di atas dapat disimpulkan maksim penerimaan/ penghargaan ditunjukkan oleh Salonga memberikan penghargaan terhadap orang asing dengan memuji hebat terkait dengan rencana yang baik.

Tabel 6

Maksim Kebijaksanaan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1.	Maksim kebijaksanaan	<i>"Bujang-san." Akashi berseru "Akashi" "Maaf jika kami terlambat, Bujang-san. Aku harus menyeberangi Samudera Pasifik untuk tiba di sini. Dan pasukan tambahanku"</i>	49/514

		<i>menunggu di bandara agar bisa tiba bersamaan.”</i>	
--	--	---	--

Dalam percakapan tersebut disampaikan oleh Akashi kepada Bujang-san meminta maaf karena datang terlambat. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim kebijaksanaan yaitu upaya menghormati lawan tutur. Dalam tuturan tersebut maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan menjelaskan alasan atas keterlambatannya. Tuturan tersebut juga juga sangat menghormati karena didahului dengan permohonan maaf. Maksim kebijaksanaan yaitu suatu aturan tuturan dengan cara meminimalisir suatu hal yang merugikan lawan tutur dan meningkatkan keberuntungan bagi lawan tutur (Rohmadi, 2017). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan ditunjukkan oleh penutur dengan meminta maaf kepada Bujang-san dan menyampaikan alasannya atas keterlambatannya.

Tabel 7

Maksim Kecocokan (*agreement maxim*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1.	Maksim kecocokan	<p><i>“Aku tahu itu, Akashi. Tapi tukang pukul Master Dragon juga terlatih dan lebih banyak. Dia didukung Beijing, keluarga Lin dan El Pacho. Kita membutuhkan keluarga lagi. “</i></p> <p><i>“Salonga benar, kita tidak bisa tergesa-gesa menyerang, Akashi.”</i></p>	

Dalam percakapan tersebut disampaikan oleh Salonga menjelaskan usulannya, kemudian lawan tutur setuju dengan pernyataan Salonga. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim kecocokan menunjukkan kecocokan antara penutur dan lawan tutur sehingga sependapat di antara keduanya. Dengan pernyataan lawan tutur yang menunjukkan bahwa kecocokan terjadi kepada penutur dan lawan tutur. Maksim kecocokan yaitu ketentuan dalam pertuturan dengan memaksimalkan kesetujuan dari orang lain (Rohmadi, 2017). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa maksim kecocokan ditunjukkan oleh percakapan di antara keduanya mengandung kecocokan penutur mengatakan tentang usulannya dan lawan tutur langsung menyetujuinya.

Tabel 8

Maksim Kesimpatian (*simphyaty maxim*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1.	Maksim simpati/kesimpatian	<p><i>"Kamu baik-baik saja, Bujang?"</i>Salonga bertanya.</p> <p><i>Aku mengangguk, "Aku baik-baik saja."</i></p>	33/514

Dalam percakapan tersebut disampaikan oleh Salonga kepada Bujang menanyakan keadaan Bujang. Dalam dialog ini menanyakan keadaan termasuk rasa simpati kepada orang lain. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim kesimpatian menunjukkan rasa simpati kepada orang lain. Percakapan tersebut menunjukkan maksim simpati sebab Salonga menunjukkan rasa simpatinya/perhatiannya terhadap keadaan Bujang. Maksim ini harus meningkatkan rasa empati dan mengurangi penolakan terhadap lawan bicara. Maksim kesimpatian yaitu ketentuan suatu tuturan dengan menambah rasa empati kepada orang lain, dan mengurangi penolakan kepada orang lain (Rohmadi, 2017). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kesimpatian ditunjukkan oleh penutur dengan menanyakan kabar terhadap orang lain dan mengurangi antipati ditunjukkan oleh jawaban dari lawan tutur mengatakan baik-baik saja.

Tabel 9**Maksim Kemurahan** (*generosty maxim*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1.	Maksim kemurahan	<p><i>"Terima kasih banyak sudah datang jauh-jauh, Bujang-kun. Apalagi setelah kabar buruk itu."</i></p> <p><i>"Akulah yang seharusnya berterima kasih telah diundang, Ayako-san."</i></p>	

Dalam percakapan tersebut menunjukkan maksim kemurahan ditunjukkan dengan penutur mengatakan terima kasih, namun lawan tutur membalas "Akulah yang seharusnya berterima kasih.." dalam percakapan tersebut saling mengatakan terima kasih. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) bahwa maksim kemurahan yaitu penutur meminimalisir keuntungan untuk diri sendiri serta ucapan yang merendah. Maksim kemurahan yaitu ketentuan suatu tuturan dengan meningkatkan suatu hal yang merugikan bagi diri sendiri dan mengurangi suatu hal yang menguntungkan bagi diri sendiri (Rohmadi, 2017). Dalam hal ini kedua penutur berusaha untuk merendah dengan sama sama mengucapkan terima kasih untuk mengurangi keuntungan diri sendiri, sehingga kedua dialog tersebut mengandung maksim kemurahan.

Tabel 10

Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)

No	Maksim	Indikator	Halaman novel
1.	Maksim kerendahan hati	<p><i>"Aku minta maaf pernah mengkhianatimu, Bujang."</i> Basyir menatapku.</p> <p>Aku mengganggu</p> <p><i>"Lupakan masa lalu itu, Basyir. Kamu telah membayarnya lunas dengan datang membantu Togar, menjaga kehormatan markas keluarga Tong."</i></p>	506/514

Dalam percakapan tersebut penutur meminta maaf kepada lawan bicara, kemudian lawan bicara telah melupakan kesalahan yang telah diperbuat oleh penutur/ Basyir. Orang yang memiliki sifat pemaaf termasuk orang yang rendah hati. Serupa dengan penelitian (Purwaningsih, 2014) maksim kerendahan hati meningkatkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalisir rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati, yaitu ketentuan dalam pertuturan dengan meningkatkan ketidakhormatan untuk diri sendiri, dan meminimalisir rasa hormat terhadap diri sendiri (Rohmadi, 2017). Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati ditunjukkan oleh penutur yang meminta maaf kepada lawan tutur dan lawan tutur yang melupakan kesalahan oleh penutur pertama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian novel karya Tere Liye yang berjudul *Pergi* terdapat prinsip kerja sama Grice terdiri dari 4 maksim di antaranya prinsip kerja sama maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan dan 7 maksim kesopanan di antaranya maksim penerimaan/ penghargaan, maksim kebijaksanaan maksim kecocokan, maksim simpati/ kesimpatian, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati.

Penelitian ini memberikan sumbangsih di bidang akademik khususnya peserta didik dalam menambah ilmu pengetahuan atau wawasan tentang berkomunikasi terdapat prinsip kerja sama dalam suatu tuturan khususnya di dalam novel dengan kajian pragmatik. Bagi pembaca atau umum penelitian ini dapat dijadikan bahan yang dapat menambah pandangan serta ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan prinsip kerja sama dalam suatu tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

- Agustina, R. (2015). *KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CATATAN MALAM TERAKHIR KARYA FIRDYA TAUFIQURRAHMAN*. 253–263.
- Anggun, T. P. (2022). *PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN PRAGMATIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN PRAGMATIK DAN*. Universitas Sriwijaya.
- Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa*, 4(2), 139–151. <https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.30>
- B A M, S. A., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa Smanegeri 4 Surakarta : Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 281. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37720>
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayanti, I., & Nurjanah, N. (2021). Relevansi pada Iklan Produk Perawatan Bayi: Sebuah Analisis Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.3490>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (M. C. Anwar (ed.)). Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Nur Baiti, H. U., & Yanti, F. (2021). Relevansi Iklan Shopee COD: Sebuah Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 49–72. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.3493>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, Y. (2014). Prinsip Kesopanan Dan Prinsip Kerjasama Pada Novel Suminar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 04(01), 82–89.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis* (Y. Kusumawati (ed.); Cetakan ke). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2019). *PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL MAGENING KARYA WAYAN JENGGI SUNARTA*. 3, 384–393.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2.
- TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya**
VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

- Wiranty, W. (2015). *Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)* Wiendi Wiranty. 4(2), 294–304.
- Zamrodah, Y. (2016). *Maksim Relevansi dan Makism Pelaksanaan serta Penyimpangannya dalam Percakapan Ludruk Sarip Tambak Oso Oleh Pasien RSJ (Kajian Pragmatik)*. 15(2), 1–23.